

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Motivasi Belajar

2.1.1.1 Definisi Motivasi Belajar

Pada dasarnya komponen utama yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah motivasi, karena motivasi memainkan peran kunci dalam menentukan tingkat keterlibatan, semangat serta ketekunan peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan kekuatan atau dorongan internal yang memengaruhi tingkat keinginan, semangat dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan atau melakukan suatu tindakan. Menurut Abraham Maslow dalam buku (Muhfizar *et al.*, 2021, hal 117), mengemukakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu sebagian besar merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Motivasi sering kali menjadi pendorong individu untuk bertindak, belajar dan berusaha mencapai hasil yang diinginkan. Motivasi tentunya melibatkan proses psikologis yang mencakup kebutuhan, keinginan dan tujuan individu yang kemudian mendorong mereka untuk bertindak atau berperilaku dalam suatu cara tertentu.

Motivasi sangat penting dalam konteks pendidikan karena dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang terlibat dalam proses belajar. Ketika individu merasa termotivasi, mereka akan cenderung lebih fokus, tekun dan bertahan dalam menghadapi kesulitan pembelajaran. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan lebih mampu mengatasi hambatan dan mempertahankan ketekunan mereka dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, motivasi yang kuat juga akan berdampak positif pada pencapaian akademis, karena individu akan lebih bersemangat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh.

Selanjutnya, sebelum membahas motivasi belajar penting juga untuk memahami esensi dari konsep belajar itu sendiri. Belajar adalah proses aktif dimana individu memperoleh pengetahuan, memahami konsep, mengembangkan keterampilan, dan mengubah perilaku melalui pengalaman, refleksi, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Rusman (2017) dalam (Mustikarini and Puspasari, 2021, hal 1223), belajar dapat dipandang sebagai proses yang mengarah pada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman seseorang. Belajar tidak hanya terbatas pada ruang lingkup yang formal, akan tetapi dapat mencakup pada pembelajaran yang sering di alami sehari-hari, interaksi sosial serta eksplorasi diri untuk pertumbuhan pribadi. Pentingnya belajar terletak pada kemampuannya untuk membuka pintu kesempatan dan inovasi. Ketika seseorang terus belajar, ia menjadi lebih adaptif terhadap perubahan, lebih kreatif dalam menemukan solusi, dan lebih siap menghadapi tantangan yang kompleks. Belajar adalah landasan bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan, membuka jalan untuk pertumbuhan, penemuan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar kita.

Dalam konteks motivasi dan belajar, keterkaitan antara kedua hal tersebut sangat saling memengaruhi atau saling terkait antar satu sama lainnya. Motivasi belajar adalah suatu dorongan internal yang mendorong individu untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, mencapai tujuan akademis atau memenuhi kebutuhan pribadi. Menurut Islamuddin (2012) dalam (Arianti, 2018, hal 125), motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar. Sedangkan Menurut Hermine Marshall, istilah motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai dan keutungan-keuntungan kegiatan belajar tersebut menarik bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Pentingnya motivasi belajar dalam konteks pendidikan tak terbantahkan. Seseorang yang memiliki motivasi belajar tentunya tinggi cenderung lebih fokus, tekun dan mampu mengatasi rintangan dalam proses pembelajaran. Seseorang tersebut tentunya akan lebih mengejar tujuan pembelajaran mereka dengan

memiliki semangat yang tinggi dan akan lebih mudah untuk menyerap informasi yang mereka dapatkan. Akan tetapi, di sisi lain kurangnya motivasi belajar akan menjadi hambatan yang penting atau serius dalam mencapai tujuan yang penuh. Hal tersebut dapat mengakibatkan mereka untuk tidak lagi belajar, kurangnya keterlibatan mereka dalam setiap pelajaran dan bahkan mereka akan menurunkan performanya di akademis.

Mengelola dan meningkatkan motivasi belajar tentunya memerlukan sebuah pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lingkungan belajar yang mendukung, pangakuan atas prestasi mereka yang diperoleh, tujuan yang jelas dan perasaan keterhubungan dengan materi pelajaran dapat menjadi sebuah faktor yang meningkatkan motivasi belajar. Seorang pendidik dan orang tua akan memainkan peran penting dalam membangun motivasi belajar siswa dengan memberikan dukungan, memberikan umpan balik dan positif, dan menciptakan lingkungan yang memacu untuk belajar.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu wujud dari hambatan ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Motivasi belajar peserta didik yang rendah akan berakibat pada proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik, selain itu dapat juga berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, misalnya peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), peserta didik tidak naik kelas, kurang semangat dalam belajar serta melanggar tata tertib dan peraturan sekolah (Laka, Meokbun and Rumbewas, 2018, hal 202).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal yang memacu individu untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan dan memperoleh pengetahuan. Sebagai dorongan internal, motivasi ini mempengaruhi sejauh mana individu terlibat dalam usaha pada saat seseorang memperoleh pengetahuan dan mencapai tujuan belajar.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman (2014) dalam Budiariawan, (2019, hal 104) ada beberapa ciri tentang motivasi belajar peserta didik ialah:

- a. Tekun menghadapi tugas, ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk bekerja keras dan gigih dalam menyelesaikan sebuah tugas-tugas yang telah diberikan oleh tutor, tanpa mudah menyerah atau kehilangan motivasi saat dihadapkan dengan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kesabarannya.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, sifat ini dapat menunjukkan ketekunan dan kegigihan seseorang dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam proses belajar. Sehingga orang yang ulet akan berupaya seseorang mencari solusi dan menyelesaikan masalahnya.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, seseorang yang menunjukkan minatnya terhadap masalah yang relevan dengan kehidupan orang dewasa akan menunjukkan keterkaitan masalah yang kompleks dengan dunia nyata seseorang.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, seseorang yang memiliki ciri-ciri ini akan mencerminkan dalam bekerja secara independen dan memiliki kemandirian yang luar biasa dalam menyelesaikan tugas-tugas sehingga tidak bergantung pada bantuan seseorang.
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya, ciri ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk tetap bertahap pada pendapat yang telah di keluarkan meskipun dihadapkan dengan sudut pandang yang berbeda dalam sebuah tim.
- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, orang yang merasa cepat bosan pada saat mengerjakan tugas dengan rutin cenderung akan membutuhkan tantangan yang baru daam pekerjaan sehingga akan termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, ciri ini akan mencerminkan seseorang dalam keyakinan yang sulit untuk diubah meskipun dihadapkan pada pendapat yang berbeda dari orang lain.

- h. Senang mencari dan memecahkan masalah pada soal-soal, ciri ini juga menunjukkan seseorang untuk merasa senang dan menikmati dalam mencari sebuah solusi yang dihadapi dan akan menunjukkan kemampuan yang kreatif dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Ciri-ciri yang dijabarkan di atas menggambarkan variasi dalam gaya belajar dan sikap peserta didik terhadap pembelajaran. Peserta didik akan memiliki dorongan internal terhadap motivasi belajar yang kuat sehingga mereka dibutuhkan dalam setiap aktivitas belajarnya secara akademis dan pribadi. Oleh karena itu, membangun dan memelihara motivasi peserta didik merupakan aspek yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memadai dan mendukung bagi perkembangan peserta didik itu sendiri.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Max Darsono, dkk (2000:34) dalam (Masni, 2015, hal 41) antara lain:

- a. Cita-Cita atau Aspirasi

Faktor ini merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang dalam proses belajar. Cita-cita atau aspirasi ini juga dapat mendorong seseorang untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan meningkatkan motivasi mereka sendiri.

- b. Kemampuan

Faktor ini merujuk pada tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menguasai materi dengan kemampuan tertentu. Sehingga kemampuan ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dan motivasi seseorang dalam belajar.

- c. Kondisi

Faktor ini dapat merujuk pada faktor-faktor personal seperti dalam kesehatan fisik, keadaan emosional serta kondisi psikologis seseorang yang dapat berpengaruh pada tingkat motivasi belajar seseorang tersebut.

- d. Kondisi Lingkungan

Faktor ini merujuk pada kondisi lingkungan belajar yang ada di sekitar individu itu sendiri, seperti dalam lingkungan sekolah, keluarga, teman

sebagai dan lingkungan sosial lainnya, sehingga lingkungan ini dapat mempengaruhi motivasi belajar melalui dukungan, fasilitas belajar dan yang lainnya.

e. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar

Faktor ini merujuk pada proses belajar peserta didik itu sendiri, seperti dalam metode pembelajaran, pengalaman belajar sebelumnya, cara individu dalam menanggapi materi pelajaran, dan kesesuaian antara metode pengajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar seseorang.

f. Cara tutor Mengajar

Faktor ini merujuk pada peran pengajar dalam proses belajar, dengan bagaimana cara dosen menyampaikan materi, pendekatan pengajaran, serta kualitas dan interaksi peserta didik dengan tutor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti cita-cita, kemampuan, kondisi, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan cara tutor dalam mengajar, tentunya saling berinteraksi dan kompleksitasnya yang mempengaruhi tingkat motivasi seseorang dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang mendukung serta proses pembelajaran yang dinamis juga memiliki peran krusial dalam membentuk motivasi belajar seseorang.

Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Sardiman (2011:92) dalam (Oktiani, 2017) dan Djamarah (2002) bahwa terdapat beberapa bentuk dan cara yang dapat memunculkan motivasi peserta didik di sekolah, yaitu:

- 1) Memberi Angka : Pemberian angka pada saat pembelajaran berlangsung merupakan cara yang umum dalam mengukur prestasi peserta didik. Dengan adanya angka atau nilai tersebut tentunya dapat menjadi motivasi untuk terus meningkatkan prestasi mereka.
- 2) Hadiah : Hadiah atau penghargaan diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk memberikan pengakuan yang layak atas prestasi yang telah mereka capai. Hadiah tersebut dapat berupa piala, sertifikat ataupun

pengakuan prestasi lainnya, sehingga hal tersebut dapat menjadi pendorong dari luar untuk peserta didik yang telah berusaha dengan keras.

- 3) Saingan/Kompetisi : Menyelenggarakan kompetisi atau persaingan yang diberikan untuk peserta didik dapat meningkatkan motivasi yang dimana peserta didik akan lebih cenderung untuk menang.
- 4) *Ego-involvement* : Faktor yang dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Contohnya, dengan memberi mereka tugas dalam berkelompok dan memberikan kesempatan peserta didik untuk memilih topik penelitian.
- 5) Memberi Ulangan : Faktor ini dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperkuat pemahaman mereka pada saat pembelajaran berlangsung dan meningkatkan motivasi mereka sehingga mereka dapat mengulang materi yang telah diberikan.
- 6) Mengetahui Hasil : Faktor yang memberikan *feedback* yang baik kepada peserta didik dengan memberikan hasil prestasi mereka yang bertujuan untuk memahami kemajuan mereka dalam belajar.
- 7) Pujian : Faktor yang memberikan pujian atas prestasi yang baik dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan membangun rasa percaya diri peserta didik, sehingga membuat peserta didik akan merasa dihargai dan termotivasi oleh pihak sekolah.
- 8) Hukuman : Hukuman yang diberikan bersifat proporsional yang dapat memengaruhi motivasi peserta didik untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan, akan tetapi dalam menggunakan hukuman sekolah harus bisa bijaksana dan tidak berlebihan agar tidak mengurangi motivasi peserta didik.
- 9) Hasrat untuk Belajar : Faktor ini dapat menumpuk rasa ingin tahu terhadap proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi, dengan memberikan pembelajaran yang menarik serta dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menggali minat mereka.
- 10) Minat : Faktor yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi mereka dengan cara memperhatikan minat yang mereka inginkan sehingga dapat membangkitkan semangat mereka untuk belajar.

11) Tujuan yang diakui : Faktor ini dapat memberikan arah dan motivasi yang dapat mencapai prestasi dengan tujuan yang jelas dan diakui, sehingga peserta didik akan fokus dan bertindak dalam mencapai prestasi yang diinginkan.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi belajar Menurut Masni (2015, hal 40) di lihat dari dua sudut pandang, yang *pertama* motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut dengan motivasi intrinsik, *kedua* motivasi yang berasal dari luar diri pribadi seseorang yang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Peserta didik akan terdorong untuk belajar karena mereka akan menikmati proses belajar itu sendiri, memiliki minat yang kuat terhadap subjek tersebut, atau karena rasa ingin tahu yang tinggi. Menurut Masni (2015, hal 40), adalah jenis motivasi yang datangnya dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain ataupun dari luar, tetapi atas dasar kemauan dan kesadaran dari individu itu sendiri.

Dalam konteks belajar, motivasi intrinsik terjadi ketika seseorang belajar karena peserta didik menikmati proses pembelajaran itu sendiri. Peserta didik akan merasa tertarik dengan topik yang dipelajari, ingin memahami dengan lebih mengenai suatu konsep atau merasa senang dalam mengeksplorasi dan memecahkan suatu masalah. Ketika peserta didik terdorong oleh motivasi intrinsik, maka proses pembelajaran yang sering memberikan tugas kepada peserta didik yang harus diselesaikan akan menjadi sebuah eksplorasi yang mendalam dan bermakna bagi mereka.

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan menunjukkan minat yang mereka alami terhadap materi pelajaran sehingga mereka akan lebih tertarik dan memiliki rasa yang ingin tahu terhadap topik yang dipelajari. Dorongan motivasi intrinsik ini akan memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran dengan ketekunan dan kreativitas dan menemukan cara-cara yang unik untuk memahami topik tersebut. Menurut Sari (2018, hal 46), menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Keinginan Diri, motivasi intrinsik akan muncul dari keinginan yang kuat dalam diri mereka sendiri dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan mereka dan minat pribadi yang muncul dari dirinya akan dicapai dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 2) Kepuasan, motivasi intrinsik juga akan muncul rasa puas dari dalam diri sendiri dengan memahami konsep, menyelesaikan suatu tugas, dan mengatasi tantangan dalam pembelajaran sehingga akan memperkuat motivasi intrinsik dari seseorang.
- 3) Kebiasaan Baik, kebiasaan yang baik dalam belajar akan menciptakan lingkungan yang mendukung, mempraktikkan metode belajar yang efektif sehingga dapat membantu mempertahankan motivasi intrinsik ini.
- 4) Kesadaran, pemahaman tentang kesadaran yang mendalam dari diri sendiri, minat, kekuatan dan kelemahan dari individu dalam belajar akan mempengaruhi motivasi intrinsik, sehingga dengan memiliki kesadaran diri yang baik maka mereka akan menemukan apa motivasi mereka untuk belajar.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu untuk mendorong peserta didik dalam belajar, bukan yang dipengaruhi oleh tekanan dari luar dan mendorong seseorang untuk belajar karena mereka menikmati proses belajar itu sendiri.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau dorongan yang berasal dari faktor-faktor eksternal atau luar individu yang melibatkan upaya melakukan aktivitas sebagai respons terhadap hadiah, penghargaan, atau tekanan sosial yang datang dari lingkungan sekitar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Prihartanta, 2015, hal 5).

Motivasi ekstrinsik pada pendidikan muncul sebagai respons terhadap pengaruh atau dorongan dari luar diri peserta didik yang berupa ajakan, atau bahan paksaan dari orang lain seperti dari guru atau orang tua yang dapat

mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu yaitu belajar. Contoh penerapan motivasi ekstrinsik dapat terjadi ketika seorang guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada siswa yang mencapai hasil tertentu dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan dapat meningkatkan motivasi peserta didik yang kurang termotivasi secara instrinsik terhadap subjek atau kegiatan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik menurut Sari, (2018, hal 46) antara lain:

- 1) Pujian, pujian yang diberikan oleh guru, orang tua atau orang lain dapat menjadi faktor yang memicu motivasi, sehingga pujian ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan peserta didik akan terus berusaha dengan lebih baik.
- 2) Nasihat, nasihat atau arahan yang diberikan oleh guru, orang tua dapat memengaruhi motivasi dengan memberikan nasihat positif dan memberikan dukungan kepada peserta didik untuk mengambil tindakan yang diperlukan.
- 3) Semangat, dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitar seperti teman sebaya yang mendukung dapat mempengaruhi motivasi sehingga peserta didik akan merasakan semangat dan dapat mempengaruhi motivasi mereka.
- 4) Hadiah, pemberian hadiah atau penghargaan atas pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran akan menjadi faktor pendorong bagi motivasi ekstrinsik dengan memberikan hadiah berupa hadiah fisik, pengakuan atau bentuk apresiasi lainnya.
- 5) Hukuman, hukuman akan menjadi ancaman atau konsekuensi yang negatif karena ketidakmampuan peserta didik dalam mencapai target tertentu. Akan tetapi, dalam memberikan hukuman akan berdampak negatif sehingga akan merugikan semangat belajar peserta didik itu sendiri.
- 6) Meniru Sesuatu, peserta didik tentunya berkeinginan untuk memiliki pencapaian seseorang yang dianggap penting oleh banyak orang, sehingga keinginan tersebut dapat mencapai kesuksesan serupa dengan memotivasi peserta didik untuk belajar atau mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu seperti hadiah, penghargaan dan yang lainnya, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk

melakukan aktivitas atau tindakan tertentu. Dengan kata lain, motivasi ekstrinsik dapat menjadi alat pemicu minat atau keinginan yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mulai menikmati dan merasa terlibat secara instrinsik dalam belajar.

2.1.1.5 Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar merupakan tanda yang digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi tingkat motivasi seseorang dalam proses belajar. Indikator motivasi belajar ini juga dapat membantu seseorang untuk memahami seberapa besar minat, dorongan atau keinginan seseorang dalam memperoleh sebuah pengetahuan. Menurut Doyan, Taufik and Anjani, (2018, hal 46) indikator motivasi belajar yaitu:

- a. Minat terhadap pelajaran, ketertarikan yang kuat dari seorang peserta didik terhadap materi pelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik itu sendiri. Seseorang yang memiliki minat besar dalam suatu hal, mereka akan cenderung termotivasi untuk mempelajarinya dengan tekun.
- b. Tekun menghadapi tugas, kemauan yang ada dalam diri seseorang untuk bekerja keras dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang mereka hadapi, dengan rasa yang tidak pernah putus asa meskipun banyak kesulitan yang muncul sehingga hal tersebut akan menjadi motivasi belajar yang tinggi.
- c. Ulet menghadapi kesulitan belajar, ketekunan seseorang dalam mengatasi hambatan yang mungkin akan muncul pada proses pembelajaran sehingga menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi. seseorang yang gigih akan dihadapkan pada sebuah tantangan yang memiliki motivasi yang kuat.
- d. Senang mencari dan memecahkan masalah, keterlibatan seseorang yang aktif dalam mencari solusi atas masalah yang di hadapi pada saat pembelajaran berlangsung serta akan mendapatkan kegembiraan dalam menemukan solusi, sehingga akan mencerminkan motivasi belajar seseorang yang baik.
- e. Yakin terhadap diri sendiri, keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tugas-tugas yang dihadapi merupakan suatu komponen penting dari motivasi belajar. Kepercayaan diri yang tinggi akan

menjadi pendorong untuk terus berusaha dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran.

Keberadaan indikator-indikator yang telah menunjukkan bahwa seseorang memiliki motivasi belajar yang kuat dan mendalam. Dalam mengenai dan mengembangkan indikator ini, seseorang dapat memperkuat motivasi belajar mereka dan mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran berlangsung.

2.1.1.6 Upaya Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Tutor memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena mereka dapat memberikan bantuan yang spesifik dan personal kepada peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran. Menurut Yusmasari, Bahar and Widiastuti, (2017, hal 8-9), ada beberapa upaya tutor dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

a. Upaya Menggerakkan Motivasi

Seorang tutor tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam mencapai hal ini, tutor memulai dengan memahami secara mendalam tentang kebutuhan peserta didik, salah satunya dalam minat dan gaya belajar tutor. Dengan pemahaman yang kuat tentang preferensi belajar peserta didik, tutor dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran yang relevan serta menarik bagi peserta didik. melalui penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik, seperti dalam penggunaan multimedia, permainan edukatif dan diskusi kelompok, tutor menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan membangkitkan minat peserta didik dalam belajar. Menurut Junaidin (2020, hal 31), upaya penggerakkan dapat dilakukan dalam berbagai cara diantaranya ialah:

- 1) Metode observasi dan Prinsip kebebasan, memungkinkan peserta didik untuk bisa mengamati, memeriksa dan memahami konsep-konsep baru dengan cara melihat dan menelaah informasi secara mandiri. Prinsip kebebasan memberikan ruang kepada peserta didik bisa mendalami pengetahuan dengan pendekatan yang lebih dekat lagi.

- 2) Metode *discovery*, metode ini memfokuskan peserta didik pada pembelajaran melalui proses penemuan dengan pengalaman secara langsung.
- 3) Motivasi kompetensi, mengedepankan rasa percaya diri dan kompetensi peserta didik dalam kemampuan mereka yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan, sehingga mereka dapat meningkatkan motivasinya.
- 4) Belajar *discovery*, mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan menghadirkan tugas-tugas yang mendalam, dan memecahkan masalahnya secara mandiri.
- 5) Produser *brainstorming*, mendorong peserta didik untuk bisa berkolaborasi dalam menghasilkan ide-ide baru dengan mempromosikan diskusi terbuka, dan bertukar pendapat pada saat proses pembelajaran
- 6) Hubungan antara kecemasan personal sosial dan metode pengajaran, memahami dampak kecemasan yang terjadi pada peserta didik terhadap proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan strategi yang mendukung dalam mengelola kecemasan tersebut.
- 7) Pengejaran berprogram, mengacu pada penyusunan langkah-langkah belajar yang terstruktur dan terprogram untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

b. Upaya Pemberian Harapan

Upaya pemberian harapan merupakan strategi penting dalam memotivasi peserta didik untuk meraih tujuan yang sudah mereka rencanakan. Upaya pemberian harapan dapat melibatkan berbagai tindakan yang dimulai dari memberikan dukungan emosional yang kuat, menunjukkan keyakinan pada kemampuan peserta didik hingga memberikan contoh dengan keberhasilan orang lain. Dengan memberikan dukungan yang penuh empati serta menyatakan keyakinan pada kemampuan peserta didik untuk mengatasi tantangan dalam mencapai tujuan, maka harapan perlu ditanamkan agar peserta didik termotivasi untuk belajar. Menurut Junaidin (2020, hal 33), menyebutkan cara-cara yang dapat dilaksanakan tutor untuk memotivasi peserta didiknya dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Rumusan tujuan-tujuan pembelajaran sekhusus mungkin, dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, terstruktur, dan spesifik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan tujuan yang jelas maka akan memberikan arah yang jelas bagi peserta didik dan membantu mereka untuk memahami apa yang harus mereka capai.
 - 2) Tujuan-tujuan pembelajaran disusun menjadi tujuan langsung, menyampaikan tujuan pembelajaran menjadi tujuan yang spesifik dan terukur, dengan merinci tujuan secara langsung dan terukur peserta didik akan lebih mudah melihat sejauh mana kemampuan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.
 - 3) Perubahan-perubahan harapan, memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menetapkan harapan mereka yang realistis dan menantang, sehingga mereka dapat menginspirasi peserta didik untuk selalu meningkatkan belajar mereka sendiri.
 - 4) Tingkah aspirasi, tutor dapat meningkatkan motivasi peserta didik dengan menunjukkan kepada mereka potensi yang dimiliki dan kesempatan yang ada, sehingga tutor dapat memberikan contoh keberhasilan orang lain dalam karier atau pendidikan sebagai hasil dari usaha keras mereka sendiri.
- c. Upaya Pemberian Insentif

Upaya pemberian insentif adalah strategi atau upaya yang kuat dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemberian insentif ini dapat diberikan dalam berbagai bentuk seperti penghargaan, hadiah-hadiah yang diinginkan hingga pengakuan publik dengan memberikan pujian atau apresiasi kepada peserta didik. Pengakuan dan apresiasi terhadap usaha dan kontribusi juga sering kali menjadi insentif yang sangat efektif, memberikan dorongan moral dan penghargaan juga dapat mendorong peserta didik untuk termotivasi dan dapat meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi. Menurut Junaidin (2020, hal 33), upaya-upaya yang dapat dilakukan tutor dalam memberikan motivasi secara intensif adalah:

- 1) Upaya balik hasil-hasil tes, memberikan umpan balik yang komprehensif dan terperinci terkait dengan hasil tes yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Upaya ini akan menentukan tingkat kekuatan dengan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik tentang kemajuan mereka.
- 2) Pemberian hadiah dan dorongan secara lisan atau tertulis, pemberian hadiah baik itu fisik maupun pujian dengan lisan atau tulisan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan akan menunjukkan peningkatan yang signifikan dan dorongan yang positif ini akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk terus memberikan hasil yang baik.
- 3) Pemberian komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, memberikan komentar mendalam terhadap hasil pekerjaan peserta didik akan membantu peserta didik untuk memahami kekuatan mereka dan memberikan arahan yang diperlukan dalam perbaikan.
- 4) Persaingan dan kerja sama, mendorong persaingan yang sehat antar peserta didik yang dapat memotivasi mereka untuk berusaha lebih keras dalam mencapai prestasi yang lebih baik.

2.1.2 Konsep Pendidikan Nonformal dan PKBM

2.1.2.1 Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan proses pendidikan yang tidak mengikuti struktur secara formal seperti yang ditemukan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal. Pendidikan nonformal tentunya bersifat fleksibel, tidak terikat pada kurikulum yang kaku, dan tidak selalu berujung pada pemberian gelar atau sertifikasi formal. Pendidikan nonformal sering melibatkan berbagai jenis pembelajaran dan aktivitas pendidikan di luar lingkungan sekolah yang bisa terjadi di berbagai tempat dan waktu. Menurut Herwina and Soepudin (2020, hal 6), pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Tujuan pendidikan nonformal berfokus pada pemberdayaan individu, peningkatan keterampilan, dan pemberian pengetahuan yang dapat diterapkan dan

dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat atau tempat kerja. Hal ini dapat memungkinkan individu untuk mengakses pendidikan dengan berbagai latar belakang yang berbeda dan usia yang berbeda juga, serta termasuk mereka yang tidak dapat atau tidak ingin mengikuti pendidikan di formal. Selain itu, menurut Rahmat, (2018, hal 7) menyebutkan bahwa pendidikan nonformal bertujuan *pertama*, untuk melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. *Kedua*, memenuhi warga belajar agar memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan dan/atau jenjang yang lebih tinggi. *Ketiga*, memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Pada pendidikan nonformal, tentunya tidak selalu berujung pada sertifikasi formal atau gelar. Akan tetapi, penting untuk diakui bahwa pendidikan ini memiliki nilai yang signifikan dalam pengembangan individu, masyarakat dan ekonomi dengan memberikan kesempatan untuk belajar kepada banyak orang di luar lingkungan pendidikan formal.

Ragam program dari pendidikan nonformal ialah meliputi pendidikan-pendidikan seperti pendidikan kecakapan hidup yang mengajarkan keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari, pendidikan anak usia dini (PAUD) yang mempersiapkan fondasi perkembangan anak sebelum memasuki sekolah formal, dan pendidikan kepemudaan yang bertujuan untuk melatih kepemimpinan dan keterampilan sosial pada pemuda di masyarakat. Selain itu, terdapat juga pendidikan pemberdayaan yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sumber daya kepada masyarakat agar dapat mandiri dan mengatasi masalah di lingkungan mereka sendiri. Pendidikan keaksaraan dengan memberikan akses kepada orang-orang yang belum bisa membaca dan menulis, sedangkan pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja dapat memberikan dan menyediakan pelatihan dalam keterampilan tertentu yang relevan dengan pasar kerja. Program yang terakhir, pendidikan kesetaraan dimana pendidikan ini dapat memberikan akses kepada mereka yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal untuk

memperoleh sertifikat kesetaraan. Semua program ini dirancang untuk memberikan kesempatan yang relevan, meningkatkan kemampuan individu, serta memberdayakan mereka yang mungkin tidak ingin atau tidak dapat mengikuti pendidikan formal.

a. Pendidikan Kesetaraan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 26 ayat 3, menyebutkan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Salah satu jenis pendidikan nonformal ialah pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan yang berupaya untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, gender, kecacatan atau perbedaan lainnya.

Menurut Laksono, Hamdan and Alviansyah (2023, hal 105), pendidikan kesetaraan dikenal sebagai system pendidikan yang fleksibel yang tidak terbatas usia, waktu maupun metode pembelajaran. Dengan pendekatan fleksibel, pendidikan kesetaraan berupaya untuk memberikan kesempatan belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu tanpa adanya batasan-batasan yang mungkin ada dalam sistem pendidikan formal. Hal ini dapat memberikan akses kepada individu dari berbagai latar belakang dan pada titik waktu tertentu dalam kehidupan mereka untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA yang mencakup program Paket A, Paket B dan Paket C.

Program-program pendidikan kesetaraan ini dapat memberikan kesempatan kepada individu yang mungkin telah menghentikan pendidikan formal mereka untuk menyelesaikan tingkat pendidikan yang setara dengan jenjang SD, SMP, dan SMA melalui program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan

kemampuan mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan akses kesetaraan dalam pendidikan bagi mereka yang belum menyelesaikan pendidikan pada tingkat yang sesuai dengan usia mereka, sehingga mereka tetapi memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Program pendidikan kesetaraan dalam pendidikan nonformal muncul karena adanya kebutuhan untuk menyelesaikan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, yang diperoleh melalui program Paket A, dan Paket B. Selain itu, program ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan menengah melalui program Paket C. Kehadiran berbagai program pendidikan non formal, termasuk pendidikan kesetaraan memberikan akses yang lebih luas bagi seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya terbatas pada anak-anak dan remaja, melainkan juga bagi orang dewasa yang ingin menerima layanan pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari pendidikan kesetaraan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesetaraan adalah pendidikan nonformal yang menekankan pada konten, konteks, metode pembelajaran dan pendekatan yang berbeda dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Pendidikan kesetaraan mencakup program Paket A yang setara dengan Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Paket B yang setara dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Paket C yang setara dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan formal yang setara dengan jenjang pendidikan tertentu, akan tetapi menekankan pada pengembangan keterampilan hidup yang berorientasi pada dunia kerja atau kemandirian dalam berusaha.

b. Peserta Didik Program Paket A, B dan C

Program paket A, B dan C umumnya terdapat pada program pendidikan nonformal dari paket program pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan di PKBM yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal pada tingkat tertentu. Tujuan program ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada individu yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal secara teratur untuk menyelesaikan pendidikan mereka setara dengan jenjang pendidikan formal.

- 1) Program Paket A, merupakan program pendidikan kesetaraan yang setara dengan pendidikan Sekolah Dasar. Program ini dirancang bagi mereka yang ingin menyelesaikan pendidikan dasar dengan meteri yang mirip dengan mata pelajaran SD seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan lain sebagainya.
- 2) Program Paket B, merupakan program setara dengan pendidikan menengah atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam pendidikan formal. Program ini menyediakan mata pelajaran yang setara dengan kurikulum SMP seperti Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPA, dan lain sebagainya.
- 3) Program Paket C, merupakan program setara dengan tingkat pendidikan menengah atas atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam pendidikan formal. Peserta didik dalam program ini akan mempelajari mata pelajaran tingkat lanjut yang setara dengan kurikulum SMA, seperti Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa Inggris, Sejarah, Ekonomi, dan mata pelajaran lainnya.

2.1.2.2 Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) Al-Fattah

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau yang sering di sebut dengan PKBM merupakan lembaga pendidikan nonformal di Indonesia yang memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses atau memenuhi syarat dalam pendidikan formal. PKBM hadir dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang ingin meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya lagi, dengan melalui program-programnya yang menyediakan berbagai mata pelajaran seperti menulis, membaca, berhitung dan keterampilan lainnya. Sejalan dengan definisi yang di jelaskan oleh Herwina and Soepudin (2020, hal 43), bahwa dibentuknya PKBM adalah sebagai pemicu dan bersifat sementara, masyarakat sendirilah yang selanjutnya memiliki wewenang untuk mengembangkannya, karena itulah pendekatan dalam program ini disebut pendidikan berbasis masyarakat atau *community-based education* dengan harapan dapat dijadikan pijakan dan titik permulaan bagi semua komponen pembangunan untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada di dalam masyarakat.

Adapun aspek-aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam menjaga mutu pendidikan di PKBM, sebagai berikut:

- 1) Kualitas Pembelajaran : Kualitas pembelajaran merupakan alat pengukur yang dilakukan untuk mengetahui seberapa efektifnya suatu pembelajaran dalam membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang materi yang diberikan oleh tutor. Menurut Darmayanti, (2022, hal 260), setiap guru memiliki kemampuan dalam menentukan dan memilih metode pengajaran atau pembelajaran yang sesuai untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran, sehingga hasil pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan efektif.
- 2) Fasilitas dan Sumber daya : ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang dapat memadai di sekolah sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan dapat membantu siswa untuk mencapai potensi mereka. Ketersediaan dan penggunaan fasilitas sekolah yang tepat dapat memengaruhi minat guru untuk belajar secara efektif yang pada gilirannya berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa (Ilomo and Mlavi, 2018, hal 572)
- 3) Kualitas Layanan Pendidikan : kualitas layanan pendidikan yang baik dapat memastikan bahwa peserta didik akan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Sehingga hal ini, kualitas layanan pendidikan sangatlah penting dan akan menjadi pondasi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi peserta didik. Kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar pada saat menyampaikan materi pelajaran tentunya harus dilakukan dengan baik dan mudah dicerna oleh peserta didik melalui komunikasi yang efektif (Iskandar, 2019, hal 136)

PKBM Al-Fattah yang berlokasi di Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang didirikan pada tahun 2000 dengan nama awal PKBM Al-Ruzhan. Kemudian pada tahun 2002, lembaga ini berganti nama menjadi PKBM Al-Fattah dan telah mempertahankan nama tersebut hingga saat ini. Ketua dari PKBM Al-Fattah ini ialah H. Dede Sajidin, S.Pd, beliau berupaya mengembangkan dirinya untuk memberikan kontribusi

yang lebih besar dalam meningkatkan taraf pendidikan bagi masyarakat, memberikan kesempatan belajar serta membantu mereka untuk mengembangkan potensi diri demi masa depan yang lebih baik.

Sejak tahun 2003, PKBM Al-Fattah telah menyelenggarakan program pendidikan paket A, B dan C yang telah berhasil menjangkau peserta didik sebanyak 225 orang pada tahun ajaran 2023/2024. Dari jumlah tersebut, terdapat 78 peserta didik yang mengikuti program paket B termasuk peserta didik kelas 9 dengan jumlah 30 orang, sementara sisanya sebanyak 147 peserta didik terbagi antara paket A dan C. Kenaikan jumlah peserta didik ini dapat menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang semakin meningkat di kalangan masyarakat akan pentingnya pendidikan nonformal yang disediakan oleh lembaga PKBM Al-Fattah.

Program-program yang telah di jalankan oleh PKBM Al-Fattah telah menjalani proses akreditasi dan telah memperoleh penilaian dengan statur akreditasi B. Hal ini menegaskan bahwa lembaga PKBM Al-Fattah telah memenuhi standar dan kriteria tertentu dalam menyelenggarakan program-program pendidikan nonformal dengan memberikan jaminan kualitas dalam proses pembelajaran dan berperan aktif dalam meningkatkan tingkat literasi dan pengetahuan masyarakat di wilayahnya. PKBM Al-Fattah telah mengimplementasikan berbagai strategi dan inovasi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang mengikuti program pendidikan kesetaraan paket B.

Strategi dan inovasi yang diimplementasikan oleh PKBM Al-Fattah dengan meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran program Paket B ialah penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan beragam, penerkatan pada penerapan praktis dari materi pelajaran, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Selain itu, lembaga PKBM Al-Fattah juga berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang memotivasi dan merangsang minat peserta didik, mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam belajar.

2.1.3 Konsep Hasil Belajar Peserta didik

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil pada pencapaian, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup pada segala kemampuan dan pemahaman yang diperoleh oleh peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar yang mereka alami. Hasil belajar bisa terlibat dalam bentuk pengetahuan yang diperoleh, pemahaman atas suatu konsep, kemampuan melakukan tindakan tertentu, perubahan sikap atau nilai-nilai serta kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti ujian, tugas, proyek, presentasi atau penilaian berbasis kinerja. Hasil belajar merupakan hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Ibrahim, Hendrawan and Sunanah, 2023, hal 175).

- a. Pengetahuan, mencakup segala hal yang telah dipelajari atau diingat oleh peserta didik dari suatu materi pelajaran yang telah disampaikan. Dengan melibatkan fakta, informasi, konsep dan teori yang berhasil dipahami oleh individu.
- b. Keterampilan, merujuk pada kemampuan praktis yang kuasai oleh peserta didik dengan melibatkan hal-hal seperti berbahasa, keterampilan dalam menggunakan teknologi atau keterampilan dalam melakukan tugas-tugas tertentu.
- c. Sikap, melibatkan perubahan dalam sikap, nilai atau keyakinan yang terjadi pada peserta didik dan dapat menjadi bagian dari hasil belajar. Sikap mencakup pada perubahan dalam cara peserta didik memandang hal-ha tertentu seperti sikap terhadap belajar, kerja sama, toleransi dan tanggung jawab.
- d. Pemahaman, hasil belajar dapat tercermin dalam tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep atau ide yang diajarkan. Pemahaman ini tentunya tidak

hanya melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengingat informasi tetapi juga kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks yang berbeda.

- e. Penerapan, kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari hasil belajar dalam situasi dunia nyata dan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengapikasinya dengan tepat.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

- a. Penelitian oleh Silvia Fitri dan Dea Setiajaya (2021), yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji kebenaran hipotesis mengenai pengaruh motivasi belajar pendidikan kesetaraan paket C. Dengan hasil motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar warga belajar pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Taruna Mandiri dengan pengaruh sebesar 55.8%. Artinya pengaruh yang diberikan oleh motivasi belajar terhadap hasil belajar cukup tinggi, sedangkan sisanya merupakan kontribusi variabel lain yang tidak termasuk dalam model.
- b. Penelitian oleh Ayuni Shirotul Jannatun Prawitha Putri dan Ika Rizqi Meilya (2021), yang berjudul Motivasi Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Program Kesetaraan Paket B di PKBM Karya Agung Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar peserta didik, faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung Tangerang. Dengan hasil motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket B di PKBM Karya Agung memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal tersebut, banyak dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi masing-masing keluarga peserta didik kemudian didukung oleh adanya keinginan diri dan kesadaran untuk membuat hidup lebih baik melalui pendidikan serta didukung oleh kesempatan yang diberikan pihak-pihak seperti tutor dan staff PKBM Karya Agung.
- c. Penelitian oleh Ifni Oktiani (2017), yang berjudul Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. Tujuan dari penelitian ini untuk

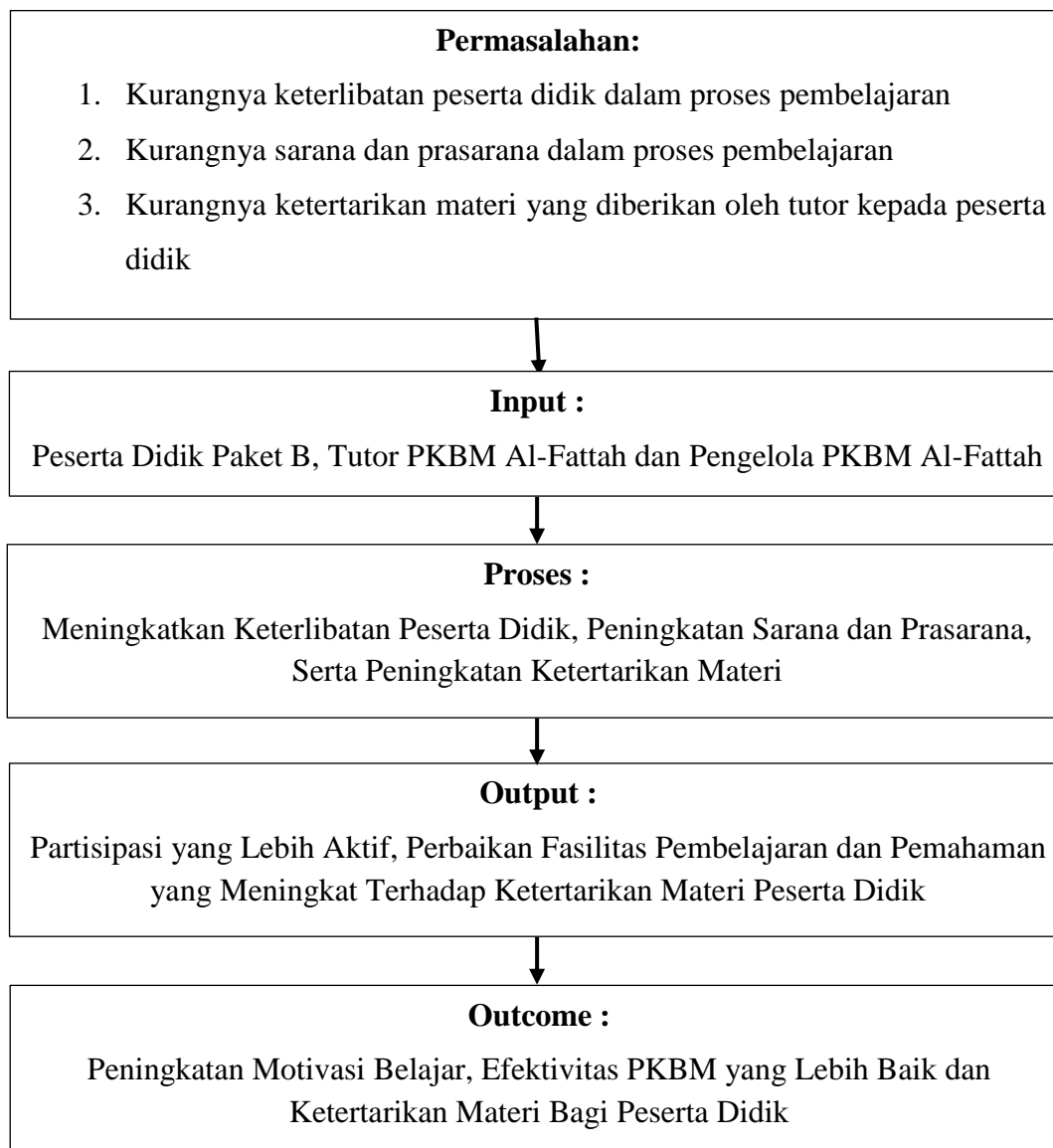
mendorong kreativitas guru dalam memotivasi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan hasil kreativitas guru dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam dua hal yaitu dalam manajemen pembelajaran di kelas dan dalam penggunaan media pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan memberi angka, hadiah, kompetisi, *ego-involment*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan memaparkan tujuan yang hendak dicapai kepada peserta didik.

- d. Penelitian oleh Muhamad Rido dan Ismaniar (2021), yang berjudul Hubungan Efektivitas Komunikasi Tutor Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Amanah ST Kota Pariaman. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh dan mengetahui rendahnya motivasi belajar peserta didik dengan komunikasi tutor di PKBM Amanah ST Kota Pariaman. Dengan hasil motivasi belajar peserta didik paket C di PKBM Amanah ST Kota Pariaman dikategorikan rendah. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan angket yang telah disebar kepada seluruh responden dalam penelitian, sehingga persentase jawaban jarang menjadi angka tertinggi dan terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komunikasi tutor dengan motivasi belajar peserta didik.
- e. Penelitian oleh Yasin Pakaya (2020), yang berjudul Peran Tutor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Warga Belajar Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kedondong Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar warga belajar paket C dalam pembelajaran tatap muka yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dengan hasil proses pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sangat baik, baik dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dijalankan dengan sistematis. Hasil evaluasi inilah yang dijadikan dasar untuk selalu memotivasi warga belajar untuk dapat lebih baik lagi.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berdasarkan dari kajian teori yang mendalam mengenai motivasi belajar peserta didik. Dengan mendasarkan pada pengetahuan latar belakang yang kuat serta identifikasi masalah yang terkait, kerangka ini juga menitikberatkan pada peningkatan motivasi belajar peserta didik paket B di PKBM Al-Fattah. Input data dalam penelitian ini adalah peserta didik paket B PKBM Al-Fattah yang saling bersangkutan dalam menuju proses pembelajaran di PKBM, tutor dari PKBM Al-Fattah Kabupaten Tasikmalaya, dan Pengelola PKBM Al-Fattah.

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di PKBM Al-Fattah yang melibatkan tutor dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, peningkatan sarana dan prasarana, serta ketertarikan materi dapat secara positif memengaruhi motivasi belajar peserta didik paket B di PKBM Al-Fattah. Keterlibatan peserta didik yang aktif, tutor menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Hal ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar karena mereka merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, dimana partisipasi mereka dihargai dan diupayakan. Peningkatan sarana dan prasarana, dari fasilitas yang baik seperti ruang kelas yang nyaman, peralatan pembelajaran yang memadai, dan teknologi yang *up-to-date* dapat memberikan peserta didik dorongan tambahan untuk belajar dengan lebih antusias. Keterlibatan tutor dalam meningkatkan ketertarikan materi pada pendidikan nonformal juga dapat berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, hal tersebut dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di PKBM Al-Fattah Kabupaten Tasikmalaya. Output yang didapat ketika mengikuti proses pembelajaran adalah kembalinya semangat belajar peserta didik dengan partisipasi yang lebih aktif, perbaikan fasilitas pembelajaran dan pemahaman yang meningkat dari peserta didik terhadap materi. Maka outcome yang dihasilkan dari proses pembelajaran dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik ialah akan meningkatkan motivasi belajar, efektivitas PKBM yang lebih baik dan ketertarikan materi bagi peserta didik.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan di atas, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana meningkatkan motivasi belajar peserta didik paket B di PKBM Al-Fattah Kabupaten Tasikmalaya.”